



### KONSULTASI ZAKAT

Kerjasama  
**BAZNAS DIY dan SKH Kedaulatan Rakyat**

Pertanyaan dikirim ke e-mail [baznasprov.diy@baznas.go.id](mailto:baznasprov.diy@baznas.go.id)  
atau WA 085221222616



## Bolehkah Zakat Disalurkan Sendiri

**Pertanyaan:**  
*Baru-baru ini saya menyaksikan berita di televisi adanya seorang dermawan yang membagi-bagikan zakat langsung kepada penerima. Dermawan tersebut membagi-bagikan amplop berisi uang Rp 100 ribu kepada masyarakat yang berdesakan. Konon jumlahnya sampai 4.000 amplop (berarti Rp 400 juta). Yang ingin saya tanyakan, bolehkah seseorang membagikan zakat sendiri? Apakah zakat harus diserahkan kepada amil, baik amil di BAZNAS maupun di Lembaga Amil Zakat (LAZ) resmi? Terima kasih.*

**Abdul Muslih, Palbapang Bantul.**

**Jawaban:**  
Kalau boleh tidaknya seorang muzakki menyalurkan zakatnya sendiri kepada mustahik tampaknya secara eksplisit tidak ada larangan. Tetapi tersirat dalam ayat 60 Surat At-Taubah, di situ disebutkan ada amil sebagai salah satu penerima zakat. Amil adalah orang-orang yang berpartisipasi dan mengurus proses terselenggaranya zakat. Amil juga merupakan pihak yang memiliki tanggung jawab atas harta yang dizakatkan, dan bertanggung jawab pada pembagian zakat. Tanggung jawab besar seorang amil adalah memberikan zakat harus pada orang yang tepat dan benar-benar membutuhkannya.

Artinya, Alquran mengakui adanya profesi amil dalam urusan zakat. Karena itu, sudah semestinya kalau zakat diserahkan kepada amil. Bukan hanya zakat fitrah, tetapi juga jenis-jenis zakat lainnya, misalnya zakat maal. Sedang yang berhak mengangkat seorang amil adalah *ulul amri* atau pemerintah. Karena *mukhotob* atau orang yang diperintah mengambil zakat dalam Surat At-Taubah ayat 103 (iAmbillah zakat dari sebagian harta merekaOO). Ibnu Qosim dalam Kitab Fatkhul Qorib (Syarah Bajuri

1/543) menjelaskan, amil adalah seseorang yang ditugaskan oleh imam (pemimpin negara) untuk mengumpulkan dan mendistribusikan zakat. Karena itu seseorang tidak bisa mengangkat dirinya sendiri sebagai amil, meski tokoh. Takmir masjid/mushola juga tidak bisa otomatis bisa menjadi amil resmi, kecuali sudah mendapat SK sebagai Unit Pengumpul Zakat (UPZ) dari Baznas.

Karena itulah pemerintah membentuk Amil Zakat berupa Badan Amil Zakat Nasional di tingkat pusat (Baznas RI), tingkat Provinsi (Baznas Provinsi) dan tingkat kabupaten/kota (Baznas Kabupaten/Kota) untuk mengelola zakat. Sedang untuk membantuk tugas Baznas, pemerintah memberi kesempatan kepada masyarakat membentuk Lembaga Amil Zakat (LAZ).

Karena itu, sudah semestinya kalau para muzakki menyalurkan zakatnya melalui lembaga-lembaga resmi ini. Dengan begitu, zakat yang diberikan akan disalurkan secara terprogram. Kalau disalurkan sendiri kepada saudara, tetangga atau masyarakat, biasanya hanya untuk konsumtif. Dalam beberapa hari langsung habis. Kalau penyalurannya secara massal juga rawan terjadi desak-desakkan (tahun 2008 sempat terjadi tragedi pembagian zakat yang menyebabkan 21 orang meninggal).

Sedang kalau diserahkan melalui lembaga amil resmi, maka penyalurannya juga untuk pemberdayaan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengentaskan mereka dari kemiskinan. Dengan demikian diharapkan tidak selamanya mereka menjadi mustahik, tetapi suatu saat menjadi muzakki. Meski menyerahkan zakatnya ke Baznas, misalnya, muzakki juga bisa *request* siapa saja penerimanya, bahkan juga bisa ikut menyerahkannya. *Wallahu ailam bishshawab* 

## TETAP SEHAT DI USIA TUA Perkuat Iman, Perbanyak Kegiatan Sosial



KR-Soeparno S. Adhy

**Dokter Bimo Achmad Bina Nurutama MPH.**

**YOGYA (KR)** - Memperkuat iman dan takwa serta memperbanyak kegiatan sosial kemasyarakatan, sangat dianjurkan bagi lansia dalam upaya menjaga kesehatan fisik dan psikisnya. Anjuran ini dikemukakan dr H Bimo Achmad Bina Nurutama MPH pada pengajian khusus Ramadan 1445 H/2024 M di Gedung PDHI Sasonoworo Alunalun Utara Yogyakarta, Jumat (29/3) petang.

Memperkuat iman dan takwa dapat dilakukan dengan rajin dan tertib melaksanakan ibadah wajib dan sunah. Sedang memperbanyak kegiatan sosial dilakukan dengan silaturahmi dan meng-

ikuti aktivitas kemasyarakatan di lingkungannya.

Dalam tausiyahnya bertema ‘Tetap Sehat di Usia Tua Agar Ibadah Tetap Kuat dan Terjaga’, Direktur RSIY-PDHI itu mengawalinya dengan mengungkapkan terjadinya kenaikan angka kesakitan berbagai penyakit. Antara lain batuk pilek, flu singapura, cangkran-gen dan demam berdarah. “Penyakit-penyakit tersebut sangat rentan menyerang mereka yang berusia 60 tahun ke atas atau lansia,” tuturnya.

Kepada para hadirin yang rata-rata lansia, dr Bimo mengingatkan agar berusaha menghindari pola hidup tidak sehat.

“Perilaku pola hidup tak sehat menyumbang 53 persen terjadinya lansia rentan terhadap berbagai penyakit,” ujarnya.Di antara perilaku pola hidup tidak sehat itu ialah tetap menyukai makanan atau minuman bergula dan goreng-gorengan.

“Kurangi mengonsumsi makanan dan minuman yang terlalu berasa, termasuk yang manis dan asin,” tukasnya.

Pada akhir tausiyahnya, dr Bimo berpesan agar lansia membudayakan dan menerapkan 4 gaya hidup sehat dan aktif. Mengurangi konsumsi makanan tinggi lemak, gula dan garam serta memperbanyak makan sayur dan buah.

Aktif bergerak, memperbaiki aktivitas fisik dan kebugaran jasmani dengan berolahraga secara teratur. Berusaha mengatasi stress, berhenti merokok, mengonsumsi alkohol dan narkoba.

Terakhir, jangan segan-segan melakukan pemeriksaan dan konsultasi kesehatan secara teratur dengan mengunjungi Posyandu lansia dan Puskesmas Santun Lansia.(No)-d

## Mudik Lebaran, Momentum Dongkrak Kunjungan Wisata

**YOGYA (KR)** - Tradisi mudik mampu memberikan multiplier effect bagi perekonomian yang menjadi daerah tujuan mudik. Sebab, setiap pemudik adalah wisatawan yang akan berkesempatan mengunjungi destinasi wisata dan membelanjakan uangnya sepanjang perjalanan sehingga membangkitkan kegiatan usaha UMKM.

“Tradisi mudik Lebaran bisa meningkatkan sektor pariwisata. Selain tujuannya pulang kembali ke kampung halaman, para pemudik juga berwisata sehingga menambah pendapatan masyarakat sekitar,” kata Peneliti Pusat Studi Pariwisata (Puspar) UGM Destha Titi Raharjana dalam acara Sekolah Wartawan bertajuk Fenomena Mudik dan Dampak bagi Sektor Pariwisata di ruang Fortakgama UGM, belum lama ini.

Hasil survei dari Kementerian Perhubungan bahwa puncak arus mudik akan terjadi pada 5-7 April dan arus balik terjadi pada 14-15 april. Adapun tiga provinsi



KR-Humas UGM

**Destha Titi Raharjana.**

yang paling banyak jadi tujuan utama mudik Lebaran adalah Provinsi Jawa Tengah sebanyak 31,8 %, Jawa Timur 19,4 % dan Jawa Barat 16,6 persen.

Sementara di DIY,

menurut Dinas Perhubungan DIY diperkirakan jumlah pemudik yang masuk ke DIY sebanyak 6,5 juta pemudik. Selain itu, arus mudik dan jumlah wisatawan di masa libur Lebaran di-

prediksi akan meningkat dibanding tahun sebelumnya apalagi Tol Yogya-Solo dioperasikan secara fungsional pada mudik Lebaran tahun ini.

Menurut Dhesta, selain menambah pendapatan asli daerah lewat tiket masuk wisata dan parkir, arus mudik juga dapat meningkatkan belanja masyarakat dan konsumsi rumah tangga. Oleh karena itu, pemerintah bersama penyedia jasa serta pelaku wisata memastikan tumbuhnya ekosistem pariwisata yang nyaman bagi pengunjung dalam rangka mewujudkan destinasi wisata yang bertanggung jawab.

“Pelaku usaha jasa wisata harus mampu melayani secara proporsional, jangan sampai merusak citra wisata hanya karena menaikkan harga dengan alasan aji mumpung atau memberikan layanan yang kurang baik,” pungkasnya. **(Dev)-d**

### Pendapat Guru

## Menyemarakkan Hari Jadi DIY di Sekolah

**HARI** jadi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) akhirnya mencapai kesepakatan. Kesepakatan itu disetujui Pemda dan DPRD DIY (*Kedaulatan Rakyat*, 12/3/2024), yakni ditetapkan Kamis Pon tanggal 13 Maret 1755. Hari jadi DIY ini bersamaan peringatan Hade-ging Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat. Dengan demikian setiap tanggal 13 Maret, menjadi hari jadi DIY.

Sejalan dengan Pendidikan Khas Kejojgaan (PKJ), DIY sebagai Daerah Istimewa mempunyai nilai-nilai khas yakni *sawiji, greget, sengguh ora mingkuh*, yang dilandasi semangat *golong gilig* atau persatuan, baik menyatunya manusia dengan Tuhan, dengan pemimpinnya maupun sesama.

Memeriahkan hari jadi DIY sekolah-sekolah di daerah ini menggelar pertama, upacara dan kirab gunung, yang dikoordinir sekolah itu sendiri bahkan ada yang dikelola Pemda Kabupaten/Kota. Sekolah ada yang secara mandiri dengan menampilkan berbagai budaya seni khas Jogja seperti jathilan, angguk, jaranan, gedruk bahkan gunung dari sayur mayur hasil panen dan jajanan yang diiringi gamelan dan tari-an, yang di arak keliling dengan jalur (rute) yang sudah ditentukan, sehingga masyarakat sekitar bisa menyaksikan.

Kemeriahan yang dilakukan di sekolah-sekolah bagi yang sudah mempunyai bregada

lengkap, maka potensi ini akan dikeluarkan untuk memeriahkan hari jadi DIY. Kedua, berbagai lomba digelar seperti *ge-guritan, sesorah* sampai karaoke untuk menampilkan potensi yang ada di sekolah, guru, pegawai dan murid serta orang tua yang turut berpartisipasi.

Ketiga, lomba Pendidikan Khas Kejojgaan melalui media sosial Tiktok, Instagram, Facebook, video, semua bisa dijadikan ajang menyemarakkan gebyar hari jadi DIY, yang menandakan, era digital tetap bisa dimanfaatkan untuk mempertahankan nilai-nilai Khas Kejojgaan yang kini marak dipakai generasi Z (Genzi) dan generasi alfa.

Keempat, penggunaan pakaian Gagrak Ngayogyakarta jatuh pada hari jadi Kamis Pon, sehingga setiap Kamis Pon, murid, guru dan pegawai tata usaha menggunakan pakaian tradisional gagrak jangkep mulai blangkon, surjan, jarik khas rekomendasi Jogja dibalut stagen, kamus, lontong, keris dan selop, sedangkan yang putri menyesuaikan sesuai aturan. Bahkan gragrak juga bisa untuk dilombakan sebagai busana tradisional.

Kelima, penggunaan Bahasa Jawa di sekolah baik pembelajaran, rapat-rapat maupun menggunakan Bahasa Jawa, sehingga semua murid, guru, tata usaha berusaha untuk belajar dan berkomunikasi dengan Bahasa Jawa krama.

Pembelajaran ini akan berdampak saat terjun di



masyarakat sebagai *master of ceremony* (MC) atau pranata cara, memberikan sambutan acara pengajian, manten (pambagya harja, pas-

*rah atau nampi pengan-ten*), kematian (*sripah*) dan acara lainnya.

Keenam, bagi sekolah yang sudah punya gamelan pada Kamis Pon dan atau setiap tanggal 13 Maret, bisa dilaraskan, dibunyikan dengan gendhing-gendhing Jawa. Sekolah menggiatkan ekstrakurikuler karawitan. Pemda bisa mengeluarkan edaran ke sekolah-sekolah untuk gendhing wajib dan iringan. Sekolah-sekolah yang belum punya gamelan segera mungkin untuk dibantu dinas kebudayaan melalui dana keiistimewaan, APBD DIY dan APBD

kab/kota atau sharing.

Ketujuh, inovasi nama-nama ruang di sekolah, seperti ruang rapat, ruang sidang, aula, hall, perpustakaan dengan Khas Kejojgaan, contohnya nama-nama wayang, misalnya Sasana Puntadewa, Sasana Bima, Sasana Nakula, Sasana Arjuna, bahkan nama-nama batik Sasana Truntum, Sasana Kawung, Sasana Parang Garuda dan lain-lain, termasuk nama-nama taman di sekolah diberi nama Khas Kejojgaan.

Kedelapan, dalam rangka menginternalisasi nilai-nilai budaya Khas Kejojgaan perlu dibuat slogan-slogan khas seperti sawiji, greget, sengguh ora mingkuh, serta literasi filosofi terkait sejarah DIY. Dengan demikian, program DIY untuk Indonesia maju, menuju generasi Emas 2045 nilai-nilai Khas Kejojgaan terus lestari sebagai budaya adiluhung yang tidak lekang oleh waktu.

Mari bersama-sama kita sambut hari jadi DIY di sekolah agar senantiasa nilai-nilai Pendidikan Khas Kejojgaan sebagai warisan budaya tetap terjaga dan lestari dan tidak mudah tergerus perkembangan zaman. Semoga !.

**\*) Eko Mulyadi,**  
*Kepala SMAN 1 Pengasih Kabupaten Kulonprogo*

**RUBRIK PENDAPAT GURU** disediakan untuk mewadahi para guru yang ingin berbagi pendapat tentang dunia pendidikan dan segala topik yang terkait. Naskah dikirim melalui email [naskahr@gmail.com](mailto:naskahr@gmail.com)



ILUSTRASI JOKO SANTOSO

**Karya SH Mintardja**

**“MUDAH-MUDAHAN** Kakang Utara mengerti,” desisnya. Lalu, “memang aku melihat perbedaan sikap Kakang Utara sekarang. Aku menyangka, bahwa Kakang Utara akan menyambutku dengan sikap yang dingin, dan bahkan marah karena aku terlampau lama pergi, apalagi aku kembali ke Sangkal Putung lebih dahulu. Tetapi ternyata Kakang Utara tidak berbuat demikian. Ia menerima aku dengan ramah, meskipun ia tahu, bahwa aku baru saja bertengkar dengan prajuritnya.”

“He,” Widura-lah yang terkejut, “kau sudah mulai bertengkar?” Agung Sedayu menganggukkan kepalanya. “Ya, Paman. Aku terpaksa bertengkar.”

“Kenapa?”

Agung Sedayu pun segera menceritakan dengan singkat apa yang telah terjadi kepada pamannya. Bahwa ia tidak dapat mengelak sama sekali pertengkaran yang telah dipaksakan kepadanya itu.

Widura mengangguk-anggukkan kepa-

lanya. Katanya, “Itu memang membuat setiap perwira Pajang menjadi prihatin. Tetapi ada juga baiknya mereka bertemu dengan kau.”

“Ya, Paman. Kakang Utara juga berkata demikian. Tetapi seorang perwira yang lain agaknya bersikap lain pula.”

“Siapa?”

“Ranajaya,” jawab Agung Sedayu. “Mungkin ia tidak senang karena kedatanganku ditandai dengan pertengkaran dengan prajurit yang kebetulan adalah bawahannya. Tetapi mungkin juga karena aku datang dari Mataram, seperti yang dikatakan Kakang Utara.”

“Ranajaya,” Widura mengangguk-anggukkan kepalanya, “ia memang mempunyai sikap yang aneh. Ia merasa dirinya terlampau penting di dalam pasukan Utara. Dan anak itu sangat membenci perkembangan Mataram yang dipimpin oleh Raden Sutawijaya.”

“Aku semula menyangka, bahwa

Kakang Utara pun akan bersikap demikian. Tetapi ternyata tidak. Bahkan Kakang Utara telah mencela sikap Ranajaya itu langsung di hadapan para perwira yang lain.”

“Sikapnya memang tercela,” tiba-tiba saja Widura berkata. Tetapi ia pun kemudian menelan ludahnya, seakan-akan ingin menelan kata-katanya itu kembali.

“Kenapa, Paman?”

Widura menarik napas dalam-dalam. Katanya, “Aku sudah bukan prajurit lagi. Aku tidak akan dapat membuat penilaian apa pun atas mereka.”

“Bukan penilaian, Paman, tetapi aku hanya sekedar ingin mendapat gambaran tentang sikap para perwira itu, agar aku dapat mencoba menyesuaikan diri.”

Widura memandang Agung Sedayu senjenak, dan tiba-tiba saja ia tersenyum, “Kau dahulu pendiam, Sedayu. Sekarang kau pandai juga memancing persoalan.”

**(Bersambung)-f**